

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah dan cara bergaul (Koeswinarno, 2004:1) Masyarakat menganggap waria itu berbeda walaupun hanya dari sisi pemikiran.

Hidup sebagai waria dalam berbagai dimensinya terdapat tiga proses sosial yang mungkin terjadi, yakni pertama, sosialisasi perilaku waria di dalam konteks lingkungan sosial budaya. Sosialisasi ini penting karena menyangkut satu tahapan agar seorang dapat diterima dalam lingkungan sosial, karena waria tidak lepas dari konteks sosial, kedua, pandangan tentang realitas objektif yang dibentuk oleh perilaku mereka. Melihat realitas objektif merupakan pemahaman untuk menjadi perilaku individu sebagai satu nilai yang diharapkan atau tidak diharapkan dalam lingkungan sosial. Ketiga, proses pemaknaan dan pemahaman sebagai waria. Proses ini menyangkut pertahanan identitas, dimana mereka menkonstruksikan makna hidup sebagai waria atas pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang tercipta dari proses sosial dan realitas objektif dunia waria (Koeswinarno, 2004: 25).

Secara biologis, waria termasuk dalam kelamin laki-laki, namun mereka memiliki perilaku sebagai perempuan, dan mereka suka menjadi perempuan. Akibat kondisi tersebut dunia waria memiliki dimensi kultur yang berbeda dengan laki-laki atau perempuan. Karena dua pandangan itu pula hidup sebagai waria, banyak menghadapi kendala sosial dan kultur yang dialami oleh seorang waria (Koeswinarno, 2004: 112).

Kehadiran seorang waria merupakan satu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial, secara individu antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari satu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki normal, tetapi bukan sebagai perempuan yang normal dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono, 1989: 257 dalam Koeswinarno, 2004: 3). Namun demikian, berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Secara normative, tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan.

Hidup sebagai waria adalah satu hasil dari akumulasi konflik-konflik yang dialami semasa proses menjadi waria yang berlangsung dari masa anak-anak hingga ia mencapai dewasa. Namun demikian, hidup sebagai waria bukanlah suatu bentuk kehidupan yang tanpa kendala, karena tatanan sosial dan kultur belum sepenuhnya menempatkan waria sebagaimana sejajar dengan jenis kelamin yang dibedakan secara diskrit, yakni laki-laki dan perempuan. Hal ini menyangkut satu bentuk konstruksi sosial waria itu sendiri yang dibangun secara dialektik antara waria dan lingkungan sosial. Dialektika berlangsung karena kenyataan hidup sehari-hari memiliki dimensi obyektif dan subyektif. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses externalisasi, sebagai kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (Berger dan Luckman, 1990: 3-33 Dalam Koeswinarno, 2004: 111). Karena itu berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Selain ini, waria di konstruksikan oleh suatu tatanan sosial sebagai individu yang menyimpang. Dasar penyimpangan itu berakar dari suatu konteks dalam memilih jenis kelamin, yakni jenis kelamin di pandang secara biologis dan secara cultural (Solomon, 1998: 194 Dalam Koeswinarno, 2004: 112).

Salah satu dorongan seksual yang menyimpang dari nilai dan tradisi adalah masalah relasi seksual yang dilakukan oleh waria. Seperti halnya relasi seksual yang dilakukan oleh kaum homoseksual dan lesbian, waria juga menghadapi konflik yang sama, bahwa tradisi hubungan sesama jenis belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Padahal, sebagai manusia mereka memiliki dorongan seksual yang sama dengan manusia “normal” lainnya, yang pada suatu fase tertentu memerlukan penyaluran (Lerner dan Spanier, 1980: 308-310 dalam Koeswinarno, 2004: 3-4).

Waria atau transgender, merupakan sebuah fenomena yang muncul dan selalu ada di hampir setiap komunitas. transgender merasa bahwa dirinya berjenis kelamin sebaliknya namun terjebak dalam tubuh jenis kelamin yang salah. Karena itu mereka tidak dapat berperilaku sebagai bentuk tubuh fisiknya. Sebagian besar orang menganggap rendah kaum waria. Banyak waria yang mengatakan bahwa hidup sebagai waria adalah perjuangan, terutama karena penampilan dan tingkah laku yang terlihat aneh dan tidak wajar, belum lagi dengan pandangan negatif dari masyarakat sekitar (Rahman, 2013: 2).

Sejak tahun 1999 sebenarnya kaum waria di Indonesia telah mendapat jaminan perlindungan dengan disahkannya UU No 39/1999 tentang hak asasi manusia. Pasal 3 ayat (2) undang-undang tersebut menyebutkan, “setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama dengan hukum” dan ayat (3) berbunyi, “setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”. Bahkan pasal 5 ayat 3 menyebut, “...berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”. Berdasarkan aturan ini, kelompok waria oleh komnas (komisi nasional) HAM kini ditempatkan sebagai kelompok minoritas dalam sub komisi perlindungan kelompok khusus.

Jumlah kaum waria memang tidak terlalu besar, dalam beberapa hal dunia mereka telah mendatangkan problem yang tidak sederhana. Fakta menunjukkan bahwa bagian terbesar dari mereka memiliki pekerjaan sebagai pelacur. Meskipun banyak di antara mereka bekerja di berbagai bidang, seperti salon kecantikan,

pembantu rumah tangga, berdagang atau pekerjaan-pekerjaan lain, akan tetapi dunia pelacuran tetap sulit mereka tinggalkan begitu saja (Atmojo, 1987: 25-26 dalam Koeswinarno, 2004: 2).

Kehadiran waria menjadi bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin dihindari. Waria bukan menjadi hal yang aneh lagi bagi masyarakat Indonesia, khususnya di masyarakat kota Sampang. Di kota Sampang, kita tidak menjumpai waria ditempat "cebongan" (tempat pelacuran) di jalan-jalan yang cukup sepi dari keramaian dan di kawasan terminal. Waria yang ada di kota Sampang justru mempunyai tempat yang serba kecukupan, waria Sampang rata-rata membangun usaha bisnis salon sebagai media sosialisasi, tempat membangun solidaritas sosial antar waria dan untuk membangun konsep diri. Peran keluarga, masyarakat dan teman sangat penting bagi perkembangan konsep diri seorang waria. Konsep diri merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain.

Hidup sebagai waria mengandung suatu pengertian bahwa seorang waria harus mampu bertahan dari berbagai ragam tekanan yang menghimpit dirinya, karena kultur mereka belum sepenuhnya di terima di dalam ruang sosial-ruang sosial tersebut. Oleh karena itu, tekanan-tekanan sosial tidak harus mereka hindari, namun sebaliknya harus mereka hadapi dengan penuh siasat (Koeswinarno 2004: 10).

Dalam kenyataanya, tidak semua citra negatif yang di tunjukan kepada waria itu benar. Dalam perspektif lain, tidak sedikit dari kaum waria menjadi sukses dengan bakat-bakat serta potensi yang di milikinya. Dengan bakat seperti itu kebanyakan perempuan yang di milikinya, kaum waria banyak yang menjadi, perancang busana, make up, artis dan pengusaha yang membuka lapangan pekerjaan bagi banya orang. Contohnya seperti Ivan Gunawan dan juga Oscar Lawalata yang merupakan desaigner papan atas Indonesia, kemudian Dorce yang memiliki jiwa sosial yang tinggi (Rahman, 2013: 2).

Sampang adalah sebuah kabupaten yang terletak di sebelah utara bagian timur dari pulau Jawa tepatnya di pulau Madura, pulau Madura mempunyai empat

kabupaten yang pertama kabupaten Bangkalan kedua kabupaten Sampang ketiga kabupaten Pamekasan dan keempat, yang terakhir kabupaten Sumenep. dari semua kota yang ada di Madura kota Sampang bisa di lihat dari sisi waria yang ada di kota Sampang bahwasanya waria yang ada di kota Sampang cukup mapan dalam perekonomian ataupun dalam ruang sosial masyarakat sekitar.

Bicara mengenai waria disini waria yang ada di kota Sampang merupakan waria yang mandiri dan ramah terhadap masyarakat, terutama waria di Sampang tidak di kenal dengan dunia pelacuran, pada dasarnya waria di Sampang bermotivasi ingin maju dan sukses maka dari itu waria membentuk sebuah kelompok/komunitas di Sampang

Waria kota Sampang dapat diterima dikeluarga dan masyarakat karena mempunyai pekerjaan disektor nonpelacur. Demi melangsungkan kehidupan sebagai waria harus mempunyai strategi bertahan hidup dengan cara bekerja pada umumnya seseorang, walaupun terdapat kendala yang harus dihadapi oleh waria. Hal itu disebabkan tidak semua sektor pekerjaan menerima kehadiran waria.

Waria kota Sampang bisa di terima oleh masyarakat karena waria di Sampang mempunyai usaha atau bisnis. Bisnis yang ada tidak ada begitu saja melainkan terdapat komunikasi, interaksi, solidaritas dan kepercayaan diantara mereka yang menghasilkan jaringan sosial di antara waria-waria lainnya. Waria satu dengan waria lain saling mendukung usaha satu sama lain, yang kemudian menjadi inspirasi pada waria yang masih junior. Awal mula terbentuknya usaha salon karena adanya sebuah perkumpulan/komunitas waria yang setiap malam saling berkumpul dan saling bertukar pendapat dari perkumpulan tersebut bisa di lihat hubungan dan kebersamaan mereka menghasilkan sebuah jaringan bisnis dan bisnis tersebut adalah usaha salon, dari usaha salon itu waria merintik karirnya.

Menurut Teddy Khumaedi (2012 Dalam Lawang: 2005) jaringan sosial merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (Organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya

hubungan sosial yang di ikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu di pertahankan dan di jaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan, konsep ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu, intinya, konsep jaringan dalam *social capital* menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Setelah itu dari usaha bisnis salon waria yang setiap hari semakin meningkat, maka kelompok waria disana membangun usaha yang lain dan berfariasi. Contohnya ada yang membangun cabang di luar daerah ada juga yang usahanya bukan salon saja tetapi ditambah dengan penyewaan dekorasi manten ada pula penyewaan baju manten dan mak up manten dan lain-lain.

Apalagi waria di Sampang dalam usaha bisnis salonnya juga di dukun oleh keluar dan masyarakat sekitar, supaya waria di Sampang bisa hidup lebih bermanfaat di dunia dan sekitarnya, apalagi masyarakat sudah mengenal bagaimana hidup sebagai waria itu sendiri, dari hal itu masyarakat memberikan kesempatan usaha berbisnis dan mendukung usaha yang di rintih oleh waria yang ada di kota Sampang.

Salon waria yang ada di kota Sampang yang telah berdiri cukup lama ada sekitar 14 salon yang berdiri sampai sekarang, dari 14 salon tersebut hubungan dan solidaritasnya sampai sekarng sangat kuat/solit dari hubungan itulah muncul sebuah jaringan sosial itu sendiri maka dari itu peneliti mengambil judul “jaringan sosial bisnis salon waria Sampang kota kabupaten Sampang.

1.2 Rumusan Masalah

Berpijak terhadap latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana jaringan sosial bisnis salon waria Sampang kota kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana jaringan sosial bisnis salon waria Sampang kota kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, diharapkan berguna untuk berbagai pihak, sebagai berikut:

1.4.1 Teoritis

- a. Literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang jaringan sosial bisnis salon waria.
- b. Sebagai bahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura maupun mahasiswa lain tentang jaringan sosial bisnis salon waria.

1.4.2 Praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan–masukan yang dapat memperkaya pemahaman tentang jaringan sosial bisnis salon waria.
- b. Bagi lembaga pemerintah Sampang, Dinas Sosial, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Sampang mengenai jaringan sosial bisnis waria.